

## Meninjau Kembali Penanganan ADHD Pada Anak melalui Pola Asuh

Annisa Erniyanti<sup>1</sup>, Kus Hanna Rahmi<sup>2</sup>, Zaidan Lukmanul Hakim<sup>3</sup>, Alsa Zahra Fahira<sup>4</sup>, Sri Luthfiah Zaqiah Ramadhanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkra Jakarta Raya

e-mail: [annisa.erni3@gmail.com](mailto:annisa.erni3@gmail.com)

### Abstrak

Gangguan pada saraf yang dapat berdampak bagi perilaku sosial anak dan keterampilan anak atau seringkali disebutkan sebagai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Pada anak yang memiliki gangguan ADHD memiliki ketidakmampuan dalam bersosialisasi pada lingkungan disekitarnya sehingga sulit untuk membangun hubungan dengan rekan sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali penanganan ADHD pada anak yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yaitu membaca dengan seksama dan menganalisis informasi berdasarkan jurnal, artikel, dan *website* resmi sehingga informasi yang dihasilkan berhubungan dengan apa yang akan diteliti penulis. Adapun diperoleh mengenai analisa data meliputi bahwa anak yang mengalami ADHD memiliki ciri khusus yang ditandai dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan obat terus-menerus tidak menjamin kesembuhan dan dapat menyebabkan resiko sehingga diperlukan alternatif penanganan lainnya untuk kesembuhan anak ADHD. Pendekatan perilaku dan kognitif dinilai efektif untuk menangani anak ADHD dikarenakan dapat diterapkan diberbagai aspek dan melatih keterampilan diri.

**Kata kunci:** ADHD, Pola Asuh, Perilaku

### Abstract

Neurological disorders that can impact a child's social behavior and skills or are often referred to as Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Children who have ADHD have an inability to socialize in the environment around them, making it difficult to build relationships with their peers. This study aims to review the treatment of ADHD in children which is related to parental parenting patterns. This research uses a literature review method, namely reading carefully and analyzing information based on journals, articles and official websites so that the information produced is related to what the author will research. What was obtained regarding the data analysis included that children who experience ADHD have special characteristics that are characterized by their behavior in everyday life. Continuous use of medication does not guarantee recovery and can cause risks, so other alternative treatments are needed to cure ADHD children. Behavioral and cognitive approaches are considered effective for treating ADHD children because they can be applied in various aspects and train personal skills.

**Keywords:** ADHD, Parenting, Behavior

### PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dengan keunikannya yang berbeda. Anak merupakan anugerah yang diberikan pencipta kepada para orang tua untuk diberikan pengasuhan, dijaga, dan diberikan pengajaran yang baik. Sejatinya perkembangan anak mulanya ada pada lingkungan keluarga agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan luar. Anak-anak mempunyai ciri-ciri yang khas, baik dari segi penampilan, psikologi, sosialisasi, moralitas, dan aspek lainnya. Masa paling krusial dalam hidup anak yaitu saat masa kecilnya

(usia dini). Karena masa tersebut merupakan terbentuknya pondasi seseorang dan berkembangnya kepribadiannya, maka hal itu akan membentuk pengalamannya di masa depan. Mengingat pentingnya masa ini, maka pemahaman terhadap ciri-ciri anak apalagi anak usia dini sangatlah penting jika ingin menghasilkan generasi yang dapat menjadi dewasa secara maksimal. Masa *golden age* (usia emas) pada anak merupakan kesempatan anak agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan pesat dalam hal ini adalah anak usia dini (0 - 5 tahun). Sehingga pada masa ini tentunya ada kondisi yang mempengaruhi yaitu, faktor bawaan yang berasal dari orang tua (genetik) baik secara fisik maupun psikis. Kemudian faktor lingkungan berdasarkan pengalaman yang secara langsung didapat oleh anak berdasarkan lingkungan sekitar (diluar faktor genetik). (Idris, 2016). Anak Berkebutuhan Khusus atau yang dikenal sebagai (ABK) adalah anak dengan cara berkembang yang berbeda daripada anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak berfokus pada penyandang cacat fisik, namun berfokus pada layanan yang diperlukan dan diberikan kepada para ABK. (Putri et al., 2023) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di Indonesia menurut data terakhir yang dipublikasikan oleh Pusat Kemandirian (2018) bahwa pada tahun 2007 terdapat 8,3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia yang dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (termasuk penyandang ADHD) Banyak dari anak-anak memiliki sikap aktif bahkan hiperaktif karena keingintahuannya akan suatu hal. Anak tentunya berpotensi memiliki kemampuan agar bisa berkembang secara optimal, sehingga perlunya peran orang tua untuk memberikan dukungan bagi sang anak. Adapun tidak banyak orang tua yang menyadari pentingnya untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga orang tua memahami jika ada anak yang mengalami gejala perubahan tertentu baik dari aspek kognitif, motorik, kemampuan berbicara, pendengaran dan penglihatan, serta aspek sosio emosi. Pada kondisi tertentu, ketika anak tidak dapat memaksimalkan tumbuh dan kembangnya. Anak dapat mengalami gangguan terhambatnya proses perilaku salah satunya *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu adanya inattention yang disertai dengan hiperaktivitas dan impulsivitas pada seseorang, dalam hal ini pola yang menetap. (Ayub & Al Mawiy, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Silitonga (2023) mengenai ADHD yang berkaitan dengan konsistensi anak menunjukkan karakteristik seperti: kurangnya fokus, hiperaktivitas, impulsivitas. Gangguan ADHD sendiri bersifat kronis dan dapat terjadi saat masa bayi hingga dewasa yang mengakibatkan terganggunya dan ketidakseimbangan aktivitas seseorang.

Adanya gangguan pada saraf yang dapat berdampak bagi perilaku sosial anak dan keterampilan anak atau yang disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Ketika anak yang mengalami gangguan ADHD sering memiliki ketidakmampuan dalam bersosialisasi pada lingkungan disekitarnya sehingga sulit untuk membangun hubungan dengan rekan sebayanya. (Rosita et al., 2020). Adapun pengertian ADHD menurut Patternote oleh Saputro menyatakan ADHD merupakan gangguan neuro-biologis yang terdapat pada otak manusia dan secara genting mengkhawatirkan bagi tumbuh kembang seorang anak berusia 5 sampai 7 tahun, anak yang seharusnya mampu untuk mengucapkan kalimat dengan baik. Beberapa anak juga mengalami keterbatasan bahasa, yang disebabkan oleh fisiologis, klinis, psikologis. (Sulistiyowati et al., 2023).

Gambaran untuk gangguan ADHD dapat membuat otak tidak dapat berfungsi sebagaimana fungsinya dikarenakan otak memiliki banyak faktor sehingga menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menghambat perilaku, pengendalian impuls (Darjowidjojo, 2018). Anak dengan gangguan ADHD mempunyai cara khusus untuk dapat menerima stimulus yang benar dalam proses pemerolehan bahasa, cara yang digunakan untuk menerima stimulus untuk anak gangguan ADHD yaitu menggunakan media bergambar yang menjadi salah satu bentuk stimulus yang baik bagi anak. (Sulistiyowati et al., 2023). Perilaku sosial menurut Maccoby yaitu Ketika antar anak dan orang tua merupakan proses timbal balik yang mempengaruhi perilaku anak-anak dan dapat mempengaruhi cara anak-anak diperlakukan oleh orang tua mereka lebih dari setengah orang dewasa dengan ADHD memiliki setidaknya satu anak dengan gangguan ADHD.

Pola asuh mencakup pendekatan orang tua dalam hal berhubungan dengan cara mendidik, cara orang tua terhadap anak, merawat, membimbing, bersosialisasi, melindungi, serta pendisiplinan anak dalam proses belajar bertingkah laku agar dapat sesuai dengan standar sosial (Bidin A, 2017). Pola asuh adalah sebuah bentuk pengasuhan serta perawatan orang tua terhadap anak. Ekasari & Witarsa juga menambahkan bahwa pola asuh sebagai cara yang paling sering diberikan oleh orang tua dalam mendidik dan mengajar anak oleh orang tua yang bertujuan agar anak dapat memiliki kecerdasan yang tinggi.

Menurut Joni dalam Vega et al., (2019). menyatakan bahwa kepribadian seorang anak usia dini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keadaan sosial ekonomi, pola asuh, hubungan dengan lingkungan sekitarnya, serta komunikasi. Perkembangan kepribadian anak adalah faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri seorang anak dalam proses pendidikan, serta keberhasilan dan kegagalan anak dikontrol oleh rasa percaya diri seorang anak pada pembentukan kepribadian yang matang. Tipe pola asuh terbagi menjadi 3 yang kemudian diaplikasikan oleh orang tua kepada anaknya, Dimana ada pola asuh demokratis (kebebasan anak namun tidak lepas dari pengawasan orang tua), otoriter (hanya satu arah dari orang tua), dan permisif (keinginan pada anak) Tipe tersebut pertama kali dicetuskan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967. Pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi masih dalam kontrol orang tua dalam berperilaku. Pola asuh otoriter bersifat kaku, keras dan sedikit memaksa anak untuk mengikuti aturan orang tua. Pola asuh permisif dimana orang tua membebaskan anak mengikuti keinginannya dan lebih condong memenuhi semua keinginan anak.(Suryana & Sakti, 2022)

#### **Upaya penanganan ADHD**

Dalam hal ini diperlukan konsistensi untuk menangani perilaku ADHD pada anak, kemudian dibagi menjadi 5 sub bagian:

a. Membangun Peraturan di Rumah

Buat peraturan secara terstruktur dan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kunci keberhasilan ada pada pengaturan rutin yang konsisten, digabungkan dengan organisasi dan struktur. Cara seperti itu akan menghilangkan stres pada anak-anak ADHD sambil mengurangi sikap dan perilaku negative yang cenderung timbul karena stres. Semakin sedikit stres, semakin besar keberhasilannya semakin besar kesuksesan dan semakin banyak pujian semakin baik kepercayaan diri. Pada masanya, siklus rantai ini akan memberikan dasar bagi kesuksesan anak anak di masa depan.

b. Buat metode penyimpanan. Anak-anak ADHD selalu berusaha mengerti lingkungan mereka. Keluarga terkhususnya orang tua dapat membantu dengan cara mengatur rumah, terutama ruang tidur dan area bermain anak. Buat metode atau system dalam penyimpanan yang mengurutkan item berdasarkan kategori dan meminimalisir penumpukan yang dapat memicu perasaan kewalahan.

c. Gunakan catatan harian untuk anak. Organisasi dan kegiatan yang konsisten akan menghindari masalah terkait dengan PR. Anda juga diminta untuk bersinkroni dengan guru di sekolah sebanyak mungkin. Apakah sekolah atau guru memberikan daftar pekerjaan rumah harian, atau sekolah menyediakan catatan agenda. Jika tidak, buatlah perencanaan yang memiliki banyak bagian untuk menyimpan catatan harian dan beri tahu anak cara penggunaan penyimpanannya.

a. Dukung anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Salah satu tantangan terbesar yang dimiliki oleh penderita ADHD dari kalangan orang dewasa adalah bahwa mereka sulit untuk belajar dalam menyesuaikan dan berbaur sebagai seorang anak. Pilih aktivitas yang disukai oleh anak-anak dan dapat dimasukkan ke dalam rutinitas.

b. Beri anak hadiah pujian. Pemberian reward atau pujian adalah salah satu cara yang terbaik dan termudah untuk mendorongnya agar memiliki kemauan untuk belajar dan bersikap baik. Memberikan umpan balik yang positif pada tugas yang mereka

selesaikan sehingga membuat bangga. Metode ini akan meningkatkan ikatan pribadi orang tua dengan anak dalam jangka panjang. (Silitonga, 2023)

Menurut (Efendi et al., 2022) terdapat lima langkah yang dapat orang tua lakukan dalam membimbing anak penderita ADHD.

1. Ketika orang tua mengetahui anaknya menderita ADHD, langkah yang dapat mereka lakukan mencari informasi tentang anak penderita ADHD. Sehingga dapat mengetahui karakter nya seperti apa dan bagaimana cara memahami anak penderita ADHD tersebut.
2. Perlunya kesabaran yang penuh dalam menangani sikap serta perilaku anak ADHD. Maka jika orang tua tidak bisa mengendalikan rasa sabar nya itu dapat memicu emosi anaknya dan itu dapat berdampak negatif.
3. Memberikan *reward* secara verbal maupun non-verbal bisa dengan berupa pujian dan hadiah. Itu dapat merubah ADHD karena mereka akan merasa dihargai.
4. Tidak hanya peran seorang ibu saja, melainkan peran seorang ayah pun dibutuhkan dalam penanganan anak ADHD ini, maka dari itu perlu adanya kerja sama dengan pasangan.
5. Orang tua juga dapat bekerja sama dengan ahli seperti psikolog untuk membantu terapi, dengan ini mempermudah orang tua dalam memahami apa yang harus dilakukan untuk penanganan anak ADHD.

Orang tua dalam hal ini berperan penting karena menjadi akses utama penanganan gangguan ADHD. Pengasuhan dapat membentuk rasa tanggung jawab dan sebagai dukungan pada anak. Terutama untuk mengembangkan sumber daya manusia peranan orang tua sangat diperlukan saat masa kanak-kanak. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali penanganan ADHD pada anak yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yaitu membaca dengan seksama dan menganalisis informasi berdasarkan jurnal, artikel, dan *website* resmi sehingga informasi yang dihasilkan berhubungan dengan apa yang akan diteliti penulis. Dimana dilakukan pengumpulan data terkait yang relevan, menyusun referensi, menganalisis, dan menyajikan data tersebut. Penyusunan data dilakukan dari yang sesuai dengan topik bahasan, kemudian pada data yang masih berkaitan dengan topik permasalahan. Analisa data dilakukan dengan menyimpulkan kembali pembahasan dari artikel tersebut. Data yang dianalisis kemudian disajikan dalam tulisan yang merupakan hasil dari proses penelitian untuk mendapatkan luaran penelitian. Kemudian luaran penelitian tersebut dijelaskan kembali sebagai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yang merupakan hasil akhir dalam penelitian ini berdasarkan data dari tulisan atau penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Artikel Pembahasan yang Relevan

No	Judul	Penulis	Tahun	Pembahasan
1	Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play	Rizki Amalia	2018	Bahwa terapi perilaku dapat menjadi terapi yang berhasil dalam mengubah perilaku anak dengan alasan tidak ingin memberikan obat pada anak, dapat digunakan bersama obat, teknik behavior dapat diterapkan diberbagai aspek, dan jika ada reaksi negatif terhadap obat terapi perilaku dapat digunakan sebagai salah satu cara. (Amalia, 2018)

2	Therapy Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD ( <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> ) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer	Evita Yuliatul Wahidah	2018	Penggunaan obat pada anak ADHD dalam jangka panjang beresiko pada anak. Sehingga diperlukan alternatif lain untuk penanganannya. Dapat menggunakan pendekatan konseling, pendekatan behavior kognitif perilaku, dan kognitif perilaku. Hal ini dinilai lebih efektif dalam mengobati ADHD dan mampu mengembangkan keterampilan.(Wahidah, 2018)
3	Menurunkan Perilaku ADHD Dengan melakukan Aktivitas Fisik Pada Anak Usia Dini	Geraisa Dayura Chanet dan Adnani Budi Utami	2021	ADHD dalam DSM V memiliki ciri kesulitan dalam memberikan perhatian, bertindak ceroboh, sulit atau tidak fokus pada saat diajak berkomunikasi, kesulitan mengikuti intruksi disekolah, tidak betah ditempat duduk saat sekolah, susah menunggu giliran, banyak bergerak dan berbicara terlalu sering. Maka perlu dilakukan pengembangan diri saat proses belajar, dapat dilakukan penanganan dengan kegiatan yang lebih produktif dan menyenangkan. Seperti melakukan olahraga berenang dan bela diri. Tujuannya agar cepat merasa lelah dengan aktivitas nya dan dapat tidur lebih awal sehingga diharapkan dapat mengikuti kelas dengan baik. (Chanet & Utami, 2021)

Peranan penting orang tua dalam keberhasilan mendidik anak yang mengalami ADHD terletak pada keyakinannya bahwa anak dapat disembuhkan. Hal yang paling dihindari yaitu rasa cemas dan takut orang tua terhadap anaknya. Kondisi tersebut dapat menghambat pola komunikasi orang tua pada anak yang mengalami ADHD. Ketika disekolah anak juga memerlukan pendidikan yang tidak membedakan kondisi fisik maupun mental anak. Pendidikan tersebut tentunya karena dapat memberikan layanan kepada semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Pada penelitian ini dilakukan analisa data yang bersumber pada literatur ilmiah. Analisis deskriptif menggunakan jurnal yang berkaitan dengan topik yang dipilih bertujuan untuk mendeskripsikan data secara faktual dan akurat, sifat-sifat, serta gambaran fenomena yang terjadi. Adapun diperoleh mengenai analisa data meliputi:

1. Bahwa anak yang mengalami ADHD memiliki ciri khusus yang ditandai dengan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penggunaan obat terus-menerus tidak menjamin kesembuhan dan dapat menyebabkan resiko sehingga diperlukan alternatif penanganan lainnya untuk kesembuhan anak ADHD
3. Pendekatan perilaku dan kognitif dinilai efektif untuk menangani anak ADHD dikarenakan dapat diterapkan diberbagai aspek dan melatih keterampilan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widiharto et al., (2012) sesuai dengan pendekatan perubahan perilaku dan aspek kognitif menyimpulkan bahwa sifat dan karakter dari setiap

anak sangat beragam dan unik, hal tersebut membuktikan bahwa penanganan yang utama adalah memahami keunikan dari setiap sifat anak. Salah satu sikap yang membutuhkan penanganan adalah sikap hiperaktif anak yaitu penanganan tersebut harus dilakukan sejak usia dini, demi kepentingan perkembangan psikis dan fisiknya dapat berkembang secara optimal.

- a. Dalam membantu meningkatkan kemampuan menggambar anak agar dapat memiliki kemampuan menggambar salah satunya dengan cara orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan alat tulis seperti menyediakan dan membantu anak menggenggam pensil, kertas, dan alat tulis lainnya.
- b. Cara lainnya dalam membantu anak dengan menggunakan alat tulis adalah menulis beberapa huruf dan angka serta nama, Orang tua memberi contoh dengan cara menulis lebih dahulu dan membantu anak untuk mengikuti tulisan tersebut.

## SIMPULAN

Karakteristik anak yang berbeda-beda dan unik menjadikan pola perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda. Perlu ditinjau kembali bahwa anak ADHD memiliki sikap dan perilaku *innattention* yang disertai dengan *hiperaktivitas* dan *impulsivitas* pada anak. Dapat terjadi pada masa bayi dan dewasa akibat kurang seimbangnya fungsi otak (neurobiologis). Dalam hal ini ada cara yang dapat dilakukan dan dinilai efektif untuk anak ADHD berupa pendekatan behavioral dan kognitif sehingga mampu mengembangkan keterampilan diri anak ADHD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.4>
- Ayub, F. W., & Al Mawiy, A. (2022). Sistem Pakar Diagnosis Penyakit Attention Deficit Hyper Activity Disorder (Adhd) Menggunakan Metode Certainty. *Teknologipintar.Org*, 2(11), 1–15.
- Bidin A. (2017). Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis Dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal of Health Sciences* 4(1), 9–15.
- Chanet, G. D., & Utami, A. B. (2021). Menurunkan Perilaku ADHD dengan Melakukan Aktivitas Fisik pada Anak Usia Dini. *Syntax Idea*, 3(2), 291–297. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1053>
- Darjowidjojo. (2018). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (1st ed.). PT Gramedia Widiasarna.
- Efendi, M., Nadila Putri, Y., Azizah Baitul Atiq, N., Ramadani Sarah, P., Dian Pertiwi, A., & Sjamsir, H. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita Paud*, 7(1), 226–235. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2500>
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–43.
- Pusat Kemandirian. (2018). *Siapakah yang Berpotensi Sebagai Penyandang ADHD*. <https://pusatkemandiriananak.com/siapakah-yang-berpotensi-sebagai-penyandang-adhd/>
- Putri, C. A., Siregar, F. A., & Lubis, A. rasyicha. (2023). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran Interaksi Orangtua Pada Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Yang Memiliki Hambatan Adhd. *Journal of Elementary Education*, 03(03), 3.
- Silitonga, K. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Penanganan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

- Sulistyowati, H., Mayasari, D., Darihastining, S., Fajar, M., Maisaroh, S., & Chalimah, C. (2023). Pemanfaatan Media Miniatur dalam Pemerolehan Bahasa Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4144–4154. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5023>
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Journal of Religious Studies*, 17(2), 297–318. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art6>
- Widiharto, C. A., Suhendri, S., & Venty, V. (2012). Penyuluhan Perkembangan Anak Usia Dini dan Anak Hyperactive Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *E-Dimas*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i2.462>